

**FAKTOR – FAKTOR SOSIAL YANG BERKAITAN DENGAN *COPING*  
STRATEGI PETANI KARET ( *HEVEA BRANSILIENSIS*)  
DI KECAMATAN MESTONG  
KABUPATEN MUARO JAMBI**

***SOCIAL FACTORS RELATED TO THE COPING STRATEGY OF RUBBER  
FARMERS ( HEVEA BRANSILIENSIS) AT MESTONG DISTRICT  
MUARO JAMBI REGENCY***

**Mulyani<sup>1</sup>, Nova<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari Jambi, <sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari Jambi

Email : mulyani@unbari.ac.id, Novakusno41@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yaitu desa Sebapo, Desa Muaro Sebapo dan Desa Nyogan di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Metode sederhana *simple random sampling*. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan *coping* strategi petani karet di daerah penelitian. analisis chi-square digunakan untuk mengetahui kaitan antara faktor-faktor sosial dengan *coping* strategi petani karet di daerah penelitian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak berkaitan dengan *coping* strategi petani karet di daerah penelitian.

kata kunci : *coping* strategi, Aktif, Pasif

**ABSTRACT**

*This research was conducted in three villages, namely Sebapo Village, Muaro Sebapo Village and Nyogan Village in Mestong District, Muaro Jambi Province. Simple method of simple random sampling. The data of this study were analyzed by descriptive qualitative to find out the description of social factors associated with coping strategies of rubber farmers in the study area. Chi-square analysis was used to determine the relationship between social factors and coping strategies of rubber farmers in the study area. The results showed that social factors consisting of age, level of education and number of family dependents were not related to coping strategies of rubber farmers in the study area.*

*keywords: strategy coping, Active, Passive*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produktivitas karet tertinggi setelah kabupaten Batanghari (lampiran 2) salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang

merupakan penghasil karet terbesar adalah kecamatan mestong dengan produksi sebesar 5488 ton Terdapat 6 desa di kecamatan mestong yang memiliki luas lahan yang tinggi dilihat dari rata – rata luas lahan desa tersebut

adalah Nyogan, Sebapo, Suka Damai, Muaro Sebapo, Tempino, Suka maju (Lampiran 4). Dari 6 desa tersebut petani mengambil 3 desa secara random untuk difokuskan sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Harga karet pada tahun 2013 sampai 2017 mengalami penurunan. Selain menghadapi penurunan harga karet petani juga dihadapkan pada nilai tukar petani yang masih dibawah 100 (Lampiran 6) yang artinya Kenaikan harga produksi lebih kecil dibandingkan dengan harga yang dikonsumsi, pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya. Hal yang dijelaskan tersebut akan berdampak pada kesejahteraan petani yang akan menjadi masalah ekonomi dan menyebabkan tekanan yang akan menjadi pemicu petani untuk mencari jalan keluar dengan melakukan *coping* strategi dalam mengatasi masalah ekonomi yang sedang dihadapi, *coping* strategi yang digunakan adalah coping strategi aktif ataupun coping strategi pasif, strategi aktif adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya yang dimilikinya sedangkan coping strategi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara meminimlisir sumber daya yang dimilikinya. Coping strategi menurut Sarafino (2002) merupakan usaha individu untuk

menentralisir atau mengurangi masalah yang terjadi, menurut Mutiara, dkk (2002) sumber-sumber individu seperti pendidikan, umur, jumlah tanggungan kepada keluarga dapat mempengaruhi banyaknya tindakan dan kedalaman untuk melakukan coping strategi. Dalam hal ini coping strategi perlu dibahas seseorang karena bisa menjadi langkah kongkrit untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga kondisi sosial tetap stabil.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember yang difokuskan pada tiga desa yaitu Desa Suka Maju, Desa Muaro Sebapo Dan Desa Nyogan di Kecamatan Mestong Kabupaten Mauaro Jambi, desa tersebut dipilih secara random dikarenakan pada (Lampiran 4) terdapat 6 desa dengan

luas lahan terbesar dari rata-rata luas lahan. Maka penulis mengambil 50% sampel desa secara acak. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kecamatan mestong merupakan salah satu sentra usahatani karet yang cukup tinggi yaitu sebesar 5488 ton Dalam penelitian ini akan membahas faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan coping strategi petani karet ( *Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Objek dalam penelitian ini adalah petani pemilik sekaligus penangkap. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah

jenis cross section ( satu waktu tertentu) dengan jenis skala pengukuran rasio yang bersumber dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner terhadap responden yaitu petani karet yang berada di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi sedangkan data skunder diperoleh dari pustaka, buku-buku, instansi dan lembaga literature terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Yang menyangkut data tentang kegiatan petani responden dalam melakukan *coping* strategi, dan data – data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden di tempat penelitian. Responden yang menjadi sumber data primer yaitu petani yang melakukan

aktivitas kegiatan berusahatani karet. Di desa nyogan, desa suka maju dan desa muaro sebapo di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah petani sebanyak 1685. Besaran sampel di setiap desa ditentukan secara proposional dengan menggunakan formula ( Slovin Dan Ridwan, 2009). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. jumlah populasi dan jumlah sampel responden

No	Nama Desa	Sub Populasi	Sub Sampel
1.	suka maju	634	16
2.	muaro sebapo	335	9
3.	nyogan	716	18
	jumlah	1685	43

Sumber : Oskar ( 2017)

Jumlah responden yang diambil tersebut, sesuai dengan pendapat Gay (1978) dalam sevila et al. (1993) yang menyatakan bahwa untuk penelitian korelasional minimal dipilih 30 subyek, dan menurut Balley (Chandwick et al., 1991) jumlah minimal adalah 30 sampai dengan 100 satuan. Data Dalam menganalisis data penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab perumusan masalah mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan coping startegi petani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian yang dikumpulkan ditabulasi dan dihitung rata-rata frefekkuensi dan dipresentasikan. Adapun analisis secara deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran faktor sosial berdasarkan pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang berkaitan dengan coping startegi dan coping strategi apa saja yang dilakukan oleh petani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan *coping* startegi petani karet didaerah penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametric uji chi-Square dengan tabel kontigensi 2 x 2 ( Sugiyono, 2004),

Nilai tabel dengan derajat bebas (db) = 1 pada faktor sosial 95% adalah sebesar 3,481 dengan kaidah keputusan sebagai berikut : 1. Terima  $H_0$ , Tolak  $H_a$  jika nilai hitung tabel 2. Tolak  $H_0$ , Terima  $H_a$  jika nilai tabel Dengan bentuk uji Hipotesis statistiknya : Dimana : 1.  $H_0$  = Tidak terdapat kaitan antara faktor sosial

dengan coping strategi petani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

2.  $H_a$  = Terdapat kaitan antara faktor sosial dengan coping strategi

Konsepsi:

1. Responden adalah petani yang melakukan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (orang). 2. Coping strategi adalah salah satu metode yang dilakukan petani untuk mengurangi permasalahan rendahnya penapatan usahatani karet 3. Coping strategi digolongkan menjadi 2 yaitu : a. Coping strategi aktif adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang dimilikinya b. Coping startegi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara meminimalisir potensi yang dimilikinya 4. faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan coping strategi : a. Tingkat pendidikan b. umur c. Jumlah tanggungan keluarga 5. Tingkat pendidikan adalah lamanya waktu yang ditempuh petani karet dalam mengikuti pendidikan formal yang diukur dalam satuan tahun, dengan kategori tinggi jika pendidikan responden > smp rendah jika pendidikan responden  $\leq$  smp 6. Usia adalah umur petani karet yang melakukan coping strategi yang diukur dengan satuan tahun, umur rata-rata responden yang telah dihitung yaitu mempunyai rata-rata tahun dengan kategori tinggi jika umur responden > rata-rata umur responden tahun rendah jika umur responden  $\leq$  rata-rata umur reseponden tahun 7. Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam keluarga yang dihitung dalam satu satuan, rata-rata seluruh responden yang telah dihitung mempunyai rata-rata sebear tanggungan keluarga dengan kategori. Tinggi jika tanggungan keluarga responden rata-rata jumlah tanggungan keluarga resonden rendah jika tanggungan keluarga responde  $\leq$  rata-rata jumlah tanggunga keluarga responden.

## HASIL PENELITIAN

### Identitas responden

#### 1. umur

Semakin muda umur petani biasanya semakin mempunyai semangat untuk lebih mengetahui yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih cepat mengadopsi inovasi baru, walaupun mereka kadang-kadang kurang berpengalaman. Berbeda dengan petani yang lebih tua, dimana mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Untuk lebih jelasnya distribusi dan persentase petani sampel berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Kelompok Umur Di Daerah Penelitian, Tahun 2019

No	Distribusi Kelompok		
S	Umur	Frekuensi	Persentase
u	( Tahunn )	( orang )	(%)
1.	24-30	4	9.30
2.	31-37	7	16.27
3.	38-44	11	25.58
4.	45-51	18	41.86
5.	52-58	2	4.65
6.	59-65	1	2.32
	Jumlah	43	100

D

Data Primer Yang Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat umur petani responden di daerah penelitian bervariasi dengan kisaran antara 24-65 tahun. Pada umur 45-51 memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 18 kepala keluarga dengan presentase sebesar 41,86%. Sedangkan rata-rata umur responden di daerah penelitian adalah 42 tahun. Menurut pendapat Soekertawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tau apa yang belum mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk menentukan lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam mengadopsi inovasi tersebut.

#### 2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan. Menurut Soeharjo dan Patong (2002), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir menerima dan mencoba hal-hal baru, dengan demikian tingkat pendidikan formal petani merupakan suatu hal yang secara tidak langsung menunjang untuk meningkatkan pendapatan kehidupannya. Pendidikan petani sangat penting dalam upaya untuk menciptakan usahatani yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Tingkat pendidikan petani responden dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Di Daerah Penelitian, Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	SD	17	39,5
2.	SMP	15	34,8
3.	SMA	11	25,5
	Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah 2019

Tabel 4 diatas memeperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di derah peneilitian masih rendah karena masih banyak petani berlatar pendidikan SD. Pada tingkat pendidikan SD terdapat 17 kepala keluarga responden dengan persentase 39,53% dan pada tingkat pendidikan SMA hanya terdapat 11 kepala keluarga responden dengan persentase sebesar 25,58%. Sedangkan dilihat secara keseluruhan mayoritas petani responden berpendidikan SD. Pendidikan formal yang tinggi maupun rendah tidak terlalu berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam melakukan *coping* strategi. Akan tetapi (Sonny Sumarsono 2003) kemampuan petani dalam melakukan *coping* strategi yang dilakukan petani juga menjadi latar belakang dalam memutuskan melakukan *coping* strategi dengan tujuan dan harapan untuk bisa meningkatkan pendapatan keluarga petani tersebut.

### 3. jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan dasar perhitungan dari tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang kepala keluarga, maka anggaran yang direncanakan sesuai dengan jumlah yang menjadi tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga ini disamping dapat menjadi pendorong petani sebagai kepala keluarga lebih giat dalam bekerja juga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja dalam keluarga dalam melakukan *coping* strategi.

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga yang berada didalam rumah atau diluar rumah dan masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Daerah Penelitian, Tahun 2019

No	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1	2	4.65
2.	2	3	6.97
3.	3	13	30.23
4.	4	18	41.86
5.	5	5	11.62
6.	6	2	4.65
	Jumlah	43	100

Sumber : Data primer Yang Diolah , 2019

Dapat dilihat pada tabel 5 diatas, terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sampel terbesar berada pada kisaran 1-6 orang. Distribusi jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 4 orang sebanyak 18 kepala keluarga dengan perentase sebesar 41,86%. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan kelaurga responden di daerah penelitian adalah sebnayak 3 orang.

### Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan berusahatani, dimana lahan adalah sebagai media aktivitas bercocok tanam. Tanpa adanya lahan maka kegiatan usahatani tidak akan terlaksana. kebersihan dan kesuburan lahan menjadi tanggung jawab petani dan keluarganya.

Luas lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yang dikelola oleh petani sampel untuk menjalankan kegiatan

usahataninnya. Luas lahan tersebut adalah luas lahan karet yang dikelola oleh petani responden.

Luas lahan yang dimiliki petani adalah kisaran 1-4,5 hektar. Frekuensi

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	11	25,58
2.	Rendah	32	74,41
	Total	43	100

terbanyak adalah 1,6-2,1 dengan frekuensi sebesar 16 kepala keluarga atay sebesar 37,20%.Sedangkan rata-rata luas lahan sebesar 2,55 hektar.

Gambaran Tentang Faktor Sosial Yang Berkaitan Dengan *Coping* Strategi Petani Karet di Daerah Penelitian

#### 1. umur

Umur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkatan usia petani responden didaerah penelitian yang melakukan *coping* strategi aktif maupun pasif. Yang dikategorikan dalam tinggi dan rendah.

petani sampel yang memiliki kategori tingkat pendidikan tinggi adalah sebanyak 11 kepala keluarga atau sebesar 25,58% dari keseluruhan petani sampel. Sedangkan petani sampel yang memiliki kategori tingkat pendidikan rendah adalah sebanyak 31 kepala keluarga atau 74,41% dari keseluruhan petani sampel. pendidikan kategori tinggi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah petani responden yang telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA dan kategori rendah adalah petani responden yang hanya menyelesaikan pendidikan SD atau SMP. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa, Petani yang memiliki kategori pendidikan Tinggi aktif melakukan *coping* strategi sebanyak 3 kepala keluarga, Tinggi pasif 8 kepala keluarga, Rendah aktif sebanyak 17 kepala keluarga dan Rendah pasif sebnyak 15 kepala keluarga.

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sebab pendidikan dianggap

mampu dalam menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern .Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan terhadap kemampuan dalam melakukan *coping* strategi di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Dalam Melakukan *Coping* Startegi

Sumber : Data primer diolah , 2019

Tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa petani sampel yang memiliki kategori tingkat pendidikan tinggi adalah sebanyak 11 kepala keluarga atau sebesar 25,58% dari keseluruhan petani sampel. Sedangkan petani sampel yang memiliki kategori tingkat pendidikan rendah adalah sebanyak 31 kepala keluarga atau 74,41% dari keseluruhan petani sampel. pendidikan kategori tinggi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah petani responden yang telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA dan kategori rendah adalah petani responden yang hanya menyelesaikan pendidikan SD atau SMP. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa, (Lampiran 10 ). Petani yang memiliki kategori pendidikan Tinggi aktif melakukan *coping* strategi sebanyak 3 kepala keluarga, Tinggi pasif 8 kepala keluarga, Rendah aktif sebanyak 17 kepala keluarga dan Rendah pasif sebnyak 15 kepala keluarga.

#### 5.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

dengan jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani, semua kebutuhan hidup ditanggung

oleh petani responden. Yang termasuk keluarga petani adalah suami, istri anak atau keluarga/kerabat. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga terhadap kemampuan dalam melakukan *coping* strategi di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga Terhadap Kemampuan Dalam Melakukan *Coping* Strategi

No	Jumlah tanggungan keluarga	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Tinggi	38	88,37
2.	Rendah	5	11,62
	Total	43	100

Sumber : Data Primer Diolah , 2019

Pada Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa petani sampel yang memiliki kategori jumlah tanggungan keluarga tinggi adalah sebanyak 38 kepala keluarga atau sebesar 88,37% dari keseluruhan petani sampel. Sedangkan petani sampel yang memiliki kategori jumlah tanggungan keluarga rendah sebanyak 5 kepala keluarga atau sebesar 11,62 % dari keseluruhan petani sampel. Dari hasil penelitian dapata dilihat bahwa, Petani responden yang memiliki kategori jumlah tanggungan keluarga tinggi aktif melakukan *coping* strategi sebanyak 18 kepala keluarga, tinggi pasif sebanyak 20 kepala keluarga, rendah aktif sebanyak 3 kepala keluarga, rendah pasif sebanyak 2 kepala keluarga.

### 5.3 Gambaran *Coping* Startegi Yang Dilakukan Petani Responden Di Daerah Penelitian Tahun 2019

*Coping* strategi merupakan salah cara suatu individu untuk mengurangi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami atau dipandang sebagai hambatan serta ancaman yang bersifat merugikan. Menurut Suharto (2002) *coping* strategi digolongkan menjadi 2 yaitu *coping* strategi aktif dan *coping* strategi pasif.

#### 5.3.1. *Coping* Strategi Aktif

*Coping* strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, strategi ini juga sangat penting dalam melakukan aktualisasi hidup atau pekerjaan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas hidupnya melalui suatu proses yang ditempuh menurut potensi yang tersedia dan pemanfaatan potensi untuk mencari tujuan hidup. Dalam suatu keluarga cenderung ada satu anggota keluarga yang aktif secara ekonomi , tetapi ada juga keluarga yang melibatkan lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja agar menambah penghasilan yang diperoleh. Pada situasi ini menunjukkan tentang kondisi penurunan harga karet,pergerakan infasi dan masih rendahnya nilai tukar petani,sehingga mengakibatkan petani karet khususnya di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi untuk mencari solusi strategi apa yang harus mereka lakukan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan pendapatn yang cenderung tidak menentu. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 21 dari 43 petani responden melakukan strategi aktif. Beberapa strategi aktif atau pekerjaan sampingan yang dilakukan petani di daerah penelitian pada saat terjadi penurunan harga karet.

*coping* strategi aktif yang dilakukan petani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Dapat dilihat bahwa petani responden



melakukan berbagai jenis pekerjaan untuk menambah pendapatannya mulai dari berternak, budidaya ikan, menjual dari hasil kemampuan sendiri, memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam dan jasa. Beberapa *coping* strategi aktif yang dilakukan petani responden merupakan suatu pengetahuan atau keahlian yang mereka miliki sehingga mereka memanfaatkan keahlian itu untuk menambah penghasilan mereka. *Coping* strategi aktif yang dilakukan petani responden diantara lain mengumpulkan kayu dari pohon karet yang telah tua dan pepohonan sekitar yang bisa digunakan sebagai bahan kayu bakar, membuka usaha seperti berjualan dan membuka bengkel. Hal ini sesuai yang diuraikan (Chambers dalam Widiyanto, 2009) beberapa cara yang digunakan oleh rumah tangga petani dalam rangka menambah pendapatan keluarga salah satu nya yaitu melakukan pekerjaan khusus. Sejalan dengan pendapat (Edi Suharto, 2009) tentang *coping* strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu *coping* strategi aktif yang mengoptimalkan segala potensi kepala keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi (misalnya : melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya).

### 5.3.2 *Coping* Strategi Pasif

*Coping* Strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan meminimalisir potensi sumberdaya yang dimilikinya, setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda beda karena perbedaan pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Menurut Mangkunegara (2002), menyatakan bahwa kebutuhan muncul akibat dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan suatu untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga nya . strategi pasif yang dilakukan petani di Kecamatan Mestong merupakan suatu model penekanan terhadap pola substensi dengan cara mengedepankan

kebutuhan konsumsi dari pada kebutuhan kebutuhan sosial ekonomi. Penekanan atau pengetatan pengeluaran strategi yang bersifat pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Dalam hal ini disamping melakukan strategi aktif petani responden juga melakukan strategi pasif yaitu dengan memanfaatkan sistem kekerabatan untuk meminjam uang ketika kebutuhan ekonomi telah mendesak sedangkan keuangan tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga nya. Meminjam uang merupakan salah satu yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Mestong ketika terjadi desakan ekonomi seperti, berkurang nya pendapatan petani akibat turun nya harga karet dan rendah nya nilai tukar petani sehingga tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan sehari hari. Dari hasil penelitian (Lampiran 8) menunjukan petani responden cenderung tidak melakukan apa-apa atau pasrah di karenakan keadaan perekonomian kerabat sekitar yang bernasib sama yang diakibatkan dari menurunnya harga karet. Beberapa strategi aktif atau pekerjaan sampingan yang dilakukan petani di daerah penelitian pada saat terjadi penurunan harga karet.

Bentuk *coping* strategi pasif yang dilakukan oleh responden didaerah penelitian adalah terdidi dari berbagai jenis tindakan, tindakan yang dilakukan tersebut diantaranya meminjam uang kepada kerabat, kepada tauke, kepada koperasi, atau mengurangi biaya konsumsi meraka yaitu mengurangi konsumsi daging, mengurangi belanja bahan pokok, mengurangi biaya kesehatan, mengurangi berbelanja baju, lalu ada juga petani yang hanya melakukan kegiatan usahatani karet, tanpa ada melakukan strategi lain untuk menambah pendapatan mereka.



#### 5.4 Kaitan Antara Faktor-Faktor Sosial Dengan *Coping* Strategi Petani Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

##### 5.4.1 Faktor Sosial Berdasarkan Umur

Kaitan faktor sosial berdasarkan umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produktif atau tidak produktivitasnya umur petani dalam melakukan kegiatan *coping* strategi didearah penelitian. Dapat diketahui bahwa semakin produktif seseorang maka kemampuan dalam melakukan pekerjaan semakin tinggi karena mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik.

Hasil penelitian mengenai kaitan antara faktor sosial berdasarkan umur dengan *coping* strategi di daerah penelitian tahun 2019 adalah jumlah petani yang masuk dalam kategori umur tinggi dan rendah memiliki perbedaan dalam melakukan *coping* Strategi yaitu baik aktif maupun pasif yaitu sebanyak 11 kepala keluarga melakukan *coping* Strategi dalam umur kategori umur tinggi aktif dan 14 kepala keluarga melakukan *coping* strategi dalam kategori tinggi pasif. Untuk responden yang memiliki kategori umur rendah aktif melakukan *coping* Strategi aktif sebanyak 10 kepala keluarga dan untuk rendah pasif sebanyak 8 kepala keluarga. Hasil dari uji statistik non parametric dengan menggunakan uji chi kuadrat (Lampiran 12) diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 0,192 dengan  $df=1$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah 3,841 sehingga diketahui  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , dengan demikian keputusannya adalah terima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Maka kesimpulannya adalah tidak terdapat kaitan antara faktor sosial berdasarkan umur terhadap *coping* Strategi petani karet di daerah penelitian.

##### 5.4.2 Faktor Sosial Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kaitan antara faktor sosial berdasarkan dalam melakukan *coping* Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin gencar pula petani untuk melakukan *coping* strategi.

Hasil penelitian mengenai kaitan antara faktor sosial berdasarkan tingkat pendidikan dengan *coping* strategi petani karet di daerah penelitian menunjukkan bahwa petani sampel yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai perbedaan antara responden yang memiliki kategori pendidikan tinggi dan rendah yaitu responden yang memiliki kategori pendidikan tinggi aktif melakukan *coping* strategi aktif sebanyak 3 kepala keluarga dan tinggi pasif sebanyak 15 kepala keluarga. Untuk responden yang memiliki kategori umur rendah aktif melakukan *coping* strategi sebanyak 17 kepala keluarga dan rendah pasif melakukan *coping* Strategi pasif sebanyak 15 kepala keluarga. Hasil dari uji statistik non parametric dengan menggunakan uji chi kuadrat (lampiran 13) diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 0,650  $df=1$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah 3,841 sehingga diketahui  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , dengan demikian keputusannya adalah terima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Maka kesimpulannya adalah tidak terdapat kaitan antara faktor sosial berdasarkan tingkat pendidikan terhadap *coping* strategi petani karet di daerah penelitian.

##### 5.4.3 Faktor Sosial Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Faktor sosial berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semakin banyak tanggungan keluarga yang ditanggung oleh petani maka semakin banyak pula *coping* Strategi yang dilakukan oleh petani responden.

Hasil penelitian mengenai kaitan antara faktor sosial berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dengan *coping* strategi petani karet di daerah penelitian menunjukkan bahwa petani sampel yang memiliki 20 jumlah tanggungan memiliki perbedaan antara petani responden yang memiliki kategori tanggungan tinggi dan rendah. petani responden yang memiliki

jumlah tanggungan keluarga tinggi aktif melakukan *coping* strategi sebanyak 18 kepala keluarga dan tinggi pasif sebanyak 20 kepala keluarga. Untuk responden yang memiliki kategori jumlah tanggungan keluarga rendah aktif melakukan *coping* Strategi sebanyak 3 kepala keluarga dan jumlah tanggungan keluarga rendah pasif sebanyak 2 kepala keluarga yang melakukan *coping* strategi.

Hasil dari uji statistik non parametric dengan menggunakan uji chi kuadrat (lampiran 14) diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 0,003 dengan  $df=1$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah 3,841 sehingga diketahui  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , dengan demikian keputusannya adalah terima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Maka kesimpulannya adalah tidak terdapat kaitan antara faktor sosial berdasarkan jumlah tanggungan keluarga terhadap *coping* Strategi petani karet di daerah penelitian.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dari analisis yang telah dilakukan tentang kaitan antara faktor-faktor sosial dengan coping strategi petani karet di daerah penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Coping Strategi yang dilakukan petani responden di daerah penelitian yang dilihat dari tingkatan umur dengan rata-rata umur responden adalah 42 tahun yang dikategorikan dalam tinggi jika  $\geq 42$  tahun dari rata-rata umur responden dan rendah jika  $\leq 42$  tahun dari rata-rata umur responden. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (Lampiran 10) petani responden yang memiliki kategori umur tinggi aktif lebih banyak melakukan coping strategi aktif dari pada umur responden kategori rendah aktif. Untuk tingkat pendidikan yaitu petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih sedikit melakukan Coping Strategi aktif dari pada petani responden yang berpendidikan rendah. Dan petani responden dengan jumlah tanggungan keluarga tinggi lebih sedikit melakukan coping strategi dari pada petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga rendah.

2. Beberapa coping strategi yang dilakukan petani karet di daerah penelitian terdiri dari coping strategi aktif dan coping strategi pasif. Coping strategi aktif yang dilakukan petani responden antara lain seperti mengumpulkan kayu bakar, membuka usaha seperti membuka warung dan bengkel.

3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga tidak saling memiliki kaitan dengan coping strategi petani karet di daerah penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu  
Mangkunegara.2002.Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Adkon, dan Ridwan. 2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian, cetakan 3, Alfabeta: Bandung..
- Chadwick AB, Bahr MH, Albrecht LS. 1991. Metode penelitian ilmu pengetahuan sosial. Sulistia ML, Mujiyanto Y, Sofwan A, Suharjito, penerjemah. Semarang (ID) : IKIP
- Gay ( 1978) dan Sevila *et. all* ( 1993 ),. Dalam kripsi,. j Akhatiri, Bogor 2011.
- Mutiara EH, Sjarief I, Tanziha, Sukandar D. 2008. Analisis strategi food coping keluarga dan penentuan indikator kelaparan. Jurnal Media Gizi dan Keluarga, 32 (1) : 21–31.[http://journal.ipb.ac.id/index.php/medi\\_agizi/article/view/7215](http://journal.ipb.ac.id/index.php/medi_agizi/article/view/7215). [28 September 2017].
- Oskar,Deny.2018. Hubungan Antara Coping Strategi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet. Universitas Negeri Jambi. Jambi
- Soeharjo, A dan D. Patong, 1999. Sendi-Sendi pokok ilmu

- usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu sosial ekonomi . Fakultas pertanian , Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta. Suharto, edi. dKK. 2003. Soekartawi. (2005). Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeharto, Edi ( 2009 : 45 ). Analisis kebijakan publik ( paduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial ) Bandung alfabeta. Sarafino, E . 2002. Health Psychology. England : Jhon
- Sarafino, E. 2002. Health psychology England; jhon wiley and sons.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi manajemen sumberdaya dan ketenagakerjaan jokjakarta; graha ilmu.
- Suharto, Edi. 2002. coping strategi dan kberfungsian pendekata pekerjaan sosial dalam mengkaji dan menangani kemiskinan.
- Soekartawi, (2005). Agroindustri dalam perspektif sosial ekonomi, raja grafindo persada. Jakarta
- Willey And Suas Widiyanto. 2009. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Widiyanto (2009), strategi nafkah rumah tangga petani tembakau di lereng gunung sumbing ( studi kasus di desa wonotirto dan desa camursari Kabupaten Bulu Kecamatan Temanggung. Tesis, Bogor ; IPB